

**KEPEMIMPINAN PAUS FRANSISKUS**

**MENURUT CHRIS LOWNEY**



**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI PADA  
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**OLEH:**

**MEFIBOSED RADJAH PONO**

**NIM: 50130006**

**YOGYAKARTA**

**NOVEMBER 2015**

Tesis dengan judul:

**KEPEMIMPINAN PAUS FRANSISKUS MENURUT CHRIS LOWNEY**

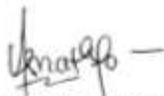
Oleh:

**MEFIBOSED RADJAH PONO**

NIM: 50130006

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 23 November 2015.

Pembimbing I



(Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th)

Pembimbing II



(Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma)

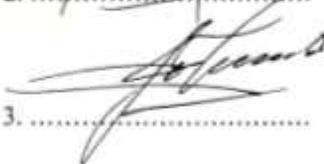
Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th)

## KATA PENGANTAR

*“Leadership no longer brings to mind the one person in charge but a set of behaviors need from every person”-Chris Lowney*

Kepemimpinan tidak hanya berhubungan dengan upaya mengatur kehidupan organisasi termasuk orang-orang yang dipimpin, tetapi terutama juga menyangkut kehidupan orang yang memimpin. Seorang pemimpin perlu memimpin dirinya dengan baik agar dapat memimpin orang lain dengan baik pula. Ia tidak hanya memberi perintah tetapi juga memberi teladan kepemimpinan.

Tulisan ini merupakan ulasan mengenai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney dan refleksinya dalam konteks kepemimpinan Gereja Kristen Sumba (GKS). Di tengah maraknya kepemimpinan gereja yang dipengaruhi kepemimpinan duniawi yang berorientasi pada uang, jabatan dan kekuasaan, Lowney mengulas contoh kepemimpinan Paus Fransiskus yang menampilkan kepemimpinan yang melayani, rendah hati, sederhana, peduli terhadap orang yang miskin dan tertindas akibat kepemimpinan yang tidak adil. Nilai kepemimpinan tersebut lahir dari penghayatannya yang sungguh-sungguh terhadap teladan kepemimpinan Yesus Kristus, Sang Guru dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut dapat dipakai untuk memeriksa kembali kepemimpinan yang dimiliki setiap pemimpin GKS bahkan dimiliki sebagai modal dalam menjalankan kepemimpinannya.

Penulis sangat bersyukur kepada Allah Tritunggal: Bapa, Putra dan Roh Kudus karena hikmat, anugerah dan berkat-Nya semata maka tesis ini dapat diselesaikan. IA membimbing penulis dalam pergumulan dan masa-masa sulit sepanjang proses penulisan tesis ini. Bagi Dia segala kemuliaan, keagungan, kuasa dan hormat. Penulis juga menyadari ada banyak orang/pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menulis tesis ini. Penulis mengucapkan limpah terima kasih dan doa tulus agar kiranya Tuhan sumber segala berkat dan karunia memberkati dan menyertai mereka.

1. Dua orang dosen pembimbing (sekaligus dosen penguji) yang sangat luar biasa yaitu Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th sebagai dosen pembimbing 1 dan Bapak Prof. Dr. J.B. Banawiratma sebagai dosen pembimbing 2 (juga sebagai dosen wali). Penulis sangat

- bersyukur karena mendapatkan bimbingan, masukan, kritikan, penghargaan dan juga semangat. Dari mereka, penulis belajar banyak hal terutama dalam mengembangkan ide, bersikap dan berpikir kritis dan teliti terhadap setiap isi tulisan.
2. Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto sebagai dosen penguji yang turut memperlengkapi penulis selama proses ujian tesis.
  3. Para Dosen Pasca Sarjana Ilmu Teologi UKDW yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses kuliah.
  4. Para pegawai perpustakaan UKDW dan Kolosani Kota Baru yang sangat menolong dalam menyediakan buku-buku bagi penulisan tesis ini.
  5. BPMS GKS yang telah memberikan banyak masukan bagi penulisan tesis ini dan bantuan biaya untuk studi di UKDW.
  6. Majelis Jemaat dan seluruh warga jemaat GKS Jemaat Uma Manu yang telah memberikan kesempatan untuk kuliah di UKDW dan terus mendoakan penulis agar segera menyelesaikan kuliah ini. Penulis merasa terharu atas segala perhatian yang telah diberikan. Dalam segala kekurangan, mereka masih tetap memberikan bantuan dana sehingga sangat menolong penulis selama menjalani kuliah dan hidup di Yogyakarta.
  7. Rekan-rekan pelayan se klasis Lewa Tidahu. Pdt. Luther Munggawi dan Ibu Pdt. Fransina Ranggalodu (Jemaat Watumbelar), Pdt. Merlin Yewang (Jemaat Bidi Praing), Pdt. Melvin Ndamalotang (Jemaat Injung) dan secara istimewa Bapak Pdt. Paulus Karanggulimu sekeluarga, yang turut membantu dan mendoakan penulis.
  8. Gereja Anglikan yang turut memberikan batuan beasiswa untuk biaya buku selama 2 semester.
  9. Kedua orang tua, papa Markus Pono dan mama Ance Gah yang dengan penuh cinta dan setia mendoakan dan mendukung penulis. Mereka menjadi inspirator dan penyemangat penulis agar segera menyelesaikan tesis ini. Tuhan kiranya memberi mereka umur panjang, kebahagiaan, kesehatan dan kekuatan di hari tua. Kelima orang saudara dan keluarganya yang juga terus mendoakan, mendukung dan membantu biaya studi: Kak Chatrina Pono bersama keluarga (Kak Agus K Malik, Jeanne, Umbu Tian, Aditya), Kak Christofel Taga Pono bersama keluarga (Kak Ade R Gah, Marky, Mamy, Lucky, Daniel), Kak Noni Radjah Pono bersama keluarga (Kak George Haullusy, Shinta, Quenee), Kak Dina Mariana Pono bersama keluarga (Kak Abner, Umbu Hina, Umbu Hawu, Umbu Ndita, Rambu Maureen),

- dan Kak Ludia Martha Pono bersama keluarga (Kak Bobby Moynafi dan Rachel). Semoga kasih Tuhan terus mempersatukan kita sebagai keluarga yang saling mengasihi dan mengampuni.
10. Teman-teman Pasca Sarjana angkatan 2013: Pdt. Agustina Laheba (terima kasih untuk nasihat dan semangatnya), Pdt. Ketut, Nefry Lae Leidi Lontaan, Vincent Wenno, Jelfy Hursepuni, Marlin Palanggai, Tya Kantjai, Shema Aponno, Evelyn Ndoen.
  11. Mereka yang telah mengisi bagian dari sejarah hidup yang sangat berkesan selama kuliah di UKDW yaitu “crazy family”. Mereka ini telah menjadi saudara dalam perjuangan bersama ini: Omz Fransiskus Oktavianus Toerino, sang pemimpin dan pemberi solusi yang sangat tegas (terima kasih bro untuk *support* yang telah diberikan). Mumz Aleta Aprilia Ruimassa, si penolong yang hebat (trims mumz untuk terjemahannya). Elsa Novitra Ginting yang selalu ‘enjoy’ dengan hidup dan selalu punya rencana untuk bersenang-senang (trims Echa sudah berbagi kegembiraan dengan buat kita ikut loncat sana sini). Kristo Krueger Tumiwa, anak bungsu (trims To sudah memberi warna tersendiri bagi keluarga kita). Tanpa kalian, perjuangan ini mungkin belum selesai. Kalian luar biasa dan kebersamaan kita akan selalu dirindukan.
  12. Semua sahabat dan keluarga yang telah mendukung penulis dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Penulis telah berupaya melakukan terbaik menurut kemampuan yang dimiliki. Semoga tulisan ini berguna dan memberi sumbangan yang berarti bagi gereja khususnya Gereja Kristen Sumba dalam menjalankan kepemimpinannya dan melakukan tugas dalam dunia ini bagi kemuliaan Tuhan. *Soli Deo Gloria*

Kusbini GK I/12, Yogyakarta

Penulis

## Daftar Isi

Judul	.....	i
Lembar Pengesahan	.....	ii
Kata Pengantar	.....	iii
Daftar Isi	.....	vi
Abstrak	.....	ix
Pernyataan Integritas	.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	.....	1
A. Latar Belakang	.....	1
B. Rumusan Penelitian	.....	7
C. Pembatasan Masalah	.....	8
D. Tujuan Penelitian	.....	8
E. Kegunaan Penelitian	.....	9
F. Metode Penelitian	.....	9
G. Teori	.....	9
H. Sistematika Penulisan	.....	10
<b>BAB II. PAUS FRANSISKUS DAN KEPEMIMPINANNYA MENURUT CHRIS LONEY</b>	.....	11
1. Biografi Paus Fransiskus	.....	11
1.1 Masa dalam keluarga	.....	11
1.2 Masa kecil dan sekolah	.....	12
1.3 Masa remaja	.....	13
1.4 Masa awal panggilan religius	.....	14
1.5 Masa di seminari	.....	16
1.6 Masa formasi Yesuit	.....	17
1.7 Masa menjadi Provinsial pada era Junta Militer	.....	18
1.8 Masa pengutusan menjadi pendidik	.....	19

1.9 Masa karya pelayanan episkopal .....	20
2. Kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney .....	21
2.1 Latihan rohani Yesuit sebagai dasar pembentukan kepemimpinan...	22
2.2 Mengenal diri secara mendalam .....	23
2.3 Dipanggil untuk melayani: Kekuasaan sejati adalah melayani .....	29
2.4 Menenggelamkan diri dalam dunia .....	32
2.5 Menarik diri untuk menemukan prespektif .....	38
2.6 Hidup dalam masa sekarang, menghormati dan merubah tradisi....	41
2.7 Menciptakan masa depan .....	44
3. Kesimpulan .....	45
 <b>BAB III. TELADAN KEPEMIMPINAN YESUS DALAM INJIL</b>	
YOHANES 13:1-20 .....	47
1. Pendekatan Naratif terhadap Injil Yohanes 13:1-20 .....	47
1.1 Struktur narasi .....	48
1.2 Narator dan sudut pandang .....	50
1.3 Plot / alur narasi .....	52
1.4 Penokohan dan karakter .....	54
1.5 Latar tempat dan waktu .....	55
2. Nas Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia .....	56
3. Interpretasi Injil Yohanes 13:1-20 .....	57
3.1 Introduksi seluruh bagian kedua Injil (ayat 1) .....	57
3.2 Introduksi pembasuhan kaki (ayat 2-3) .....	59
3.3 Pembasuhan kaki (ayat 4-5) .....	60
3.4 Penjelasan maksud pembasuhan kaki (ayat 6-11: sebuah dialog)...	63
3.5 Interpretasi pembasuhan kaki (sebuah ceramah/monolog: ayat 12-20)	65
4. Kesimpulan .....	68

**BAB IV. ANALISA ANTARA KEPEMIMPINAN PAUS FRANSISKUS MENURUT CHRIS  
LOWNEY DAN YESUS MENURUT YOHANES 13:1-20: REFLEKSI DALAM  
KONTEKS GEREJA KRISTEN SUMBA**

1. Memahami nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney dan kepemimpinan Yesus menurut Injil Yohanes 13:1-20 .....	72
1.1 Pemahaman diri: Memimpin dengan tetap menjadi diri sendiri dan integritas diri .....	72
1.2 Pemimpin yang melayani .....	74
1.3 Pemimpin yang menenggelamkan diri dalam dunia .....	79
1.4 Pemimpin yang menarik diri untuk berefleksi, berdoa dan melakukan pendelegasian tugas .....	81
1.5 Pemimpin yang menghormati tradisi dan melakukan perubahan...	83
1.6 Pemimpin yang menciptakan masa depan dengan kebebasan .....	87
2. Beberapa kritikan yang muncul terhadap kepemimpinan Paus Fransiskus	89
3. Refleksi dalam kontek Gereja Kristen Sumba (GKS) .....	92
3.1 Konteks GKS .....	92
3.1.1 Sejarah singkat GKS .....	92
3.1.2 Organisasi dan sistem pemerintahan GKS .....	94
3.2 Refleksi nilai kepemimpinan Paus Fransiskus dan Yesus .....	94
3.2.1 Pemahaman diri: Memimpin dengan tetap menjadi diri sendiri dan integritas diri.....	94
3.2.2 Pemimpin yang melayani .....	101
3.2.4 Pemimpin yang menarik diri untuk berefleksi, berdoa dan mendelegasikan tugas.....	108
3.2.5 Pemimpin yang menghargai tradisi dan melakukan perubahan	112
3.2.6 Pemimpin yang menciptakan masa depan dengan kebebasan	115
 BAB V. PENUTUP .....	 118
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	121
 DAFTAR PUSTAKA .....	 123

## **ABSTRAK**

### **Kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney**

**Oleh: Mefibosed Radjah Pono (50130006)**

Jose Mario Bergoglio, SJ atau Paus Fransiskus adalah Paus ke- 266 Gereja Katolik. Kehadirannya sebagai pemimpin 1,2 milyar umat Katolik di seluruh dunia telah menarik perhatian banyak orang. Di tengah kepemimpinan gereja yang telah dikuasai roh kepemimpinan duniawi yang mengagungkan kuasa dan keagungan diri, ia hadir dan menampilkan sebuah kepemimpinan yang rendah hati, sederhana dan melayani. Ia menyatakan kepedulian yang besar terhadap orang-orang yang mengalami penderitaan, ketidakadilan dan terpinggirkan. Ia berupaya melakukan berbagai perubahan dalam gereja Katolik dan memberi harapan baru bagi masa depan gereja dan dunia yang lebih baik. Hal yang menarik untuk memperhatikan nilai-nilai kepemimpinannya dari aspek Yesuit yang membentuknya sebagai seorang pemimpin seperti yang diulas Chris Lowney. Nilai-nilai kepemimpinannya terbentuk terutama oleh penghayatannya sebagai murid Yesus yang mengikuti teladan kepemimpinan Yesus seperti dalam Injil Yohanes 13:1-20. Injil Yohanes memberikan suatu pemikiran mendalam mengenai tindakan pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus tentang nilai-nilai kepemimpinan. Hal ini menjadi penting ketika direfleksikan dalam konteks kepemimpinan di Gereja Kristen Sumba.

Kata kunci: Kepemimpinan, Paus Fransiskus, Gereja Katolik, Injil Yohanes, Yesus, Gereja Kristen Sumba, Pendeta

Lain-lain:

vi + 132 hal; 2015

87 (165-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt.Dr. Asnath N. Natar, M.Th dan Prof.Dr. J.B. Banawiratma

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 November 2015



Mefibosed Radjah Pono

## **ABSTRAK**

### **Kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney**

**Oleh: Mefibosed Radjah Pono (50130006)**

Jose Mario Bergoglio, SJ atau Paus Fransiskus adalah Paus ke- 266 Gereja Katolik. Kehadirannya sebagai pemimpin 1,2 milyar umat Katolik di seluruh dunia telah menarik perhatian banyak orang. Di tengah kepemimpinan gereja yang telah dikuasai roh kepemimpinan duniawi yang mengagungkan kuasa dan keagungan diri, ia hadir dan menampilkan sebuah kepemimpinan yang rendah hati, sederhana dan melayani. Ia menyatakan kepedulian yang besar terhadap orang-orang yang mengalami penderitaan, ketidakadilan dan terpinggirkan. Ia berupaya melakukan berbagai perubahan dalam gereja Katolik dan memberi harapan baru bagi masa depan gereja dan dunia yang lebih baik. Hal yang menarik untuk memperhatikan nilai-nilai kepemimpinannya dari aspek Yesuit yang membentuknya sebagai seorang pemimpin seperti yang diulas Chris Lowney. Nilai-nilai kepemimpinannya terbentuk terutama oleh penghayatannya sebagai murid Yesus yang mengikuti teladan kepemimpinan Yesus seperti dalam Injil Yohanes 13:1-20. Injil Yohanes memberikan suatu pemikiran mendalam mengenai tindakan pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus tentang nilai-nilai kepemimpinan. Hal ini menjadi penting ketika direfleksikan dalam konteks kepemimpinan di Gereja Kristen Sumba.

Kata kunci: Kepemimpinan, Paus Fransiskus, Gereja Katolik, Injil Yohanes, Yesus, Gereja Kristen Sumba, Pendeta

Lain-lain:

vi + 132 hal; 2015

87 (165-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt.Dr. Asnath N. Natar, M.Th dan Prof.Dr. J.B. Banawiratma

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Organisasi membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengarahkan orang-orang yang berada dalamnya untuk dapat mencapai tujuannya. Ada banyak definisi tentang kepemimpinan, salah satunya menurut Badeni yaitu bahwa, kepemimpinan adalah kemampuan, proses, dan seni mempengaruhi orang dan kelompok orang agar memiliki kemauan untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>1</sup> Upaya mempengaruhi orang lain dan kelompok tidak dapat terlepas dari kepribadian dan kapasitas pemimpin itu sendiri dalam meningkatkan pengaruh kepada orang lain. Oleh karena itu, masalah kepemimpinan berhubungan dengan hal apa yang membuat seseorang berpengaruh dan bagaimana ia mempengaruhi.

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memimpin dengan baik tidak terjadi dengan sendirinya atau langsung dimiliki sejak lahir. Kemampuan memimpin mengalami proses perkembangan. Menurut Badeni, perkembangan kepemimpinan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu bakat, lingkungan dan kemauan.<sup>2</sup> Bakat yang dimiliki seseorang untuk memimpin akan berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan yang terus berubah dan kemauan untuk menjadi pemimpin yang baik atau pemimpin yang buruk. Oleh karena lingkungan atau keadaan kelompok yang terus berkembang dan berubah seiring perubahan zaman, maka seorang pemimpin perlu untuk belajar memimpin dengan baik. Seorang pemimpin dapat memimpin dengan baik jika ia merubah dirinya dan memimpin dirinya sendiri dengan baik.<sup>3</sup> Seseorang tidak bisa memimpin orang lain dengan baik jika ia tidak mampu memimpin dirinya dengan baik pula.

---

<sup>1</sup> Badeni, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 126

<sup>2</sup> Ibid., h. 127

<sup>3</sup> E. Martasudjita, *Kepemimpinan Transformatif: Makna dan Spiritualitas secara Kristen*, (Kanisius: Yogyakarta, 2001), h. 12

Konsep tentang kepemimpinan sering dikaitkan dengan kuasa. Pemimpin selalu diidentikkan dengan kuasa. Muncul opini umum yang mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang berkuasa. Kuasa sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Kuasa sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin agar dapat menjalankan tugas demi mencapai tujuan organisasi. Sumber utama kuasa seorang pemimpin dalam sebuah organisasi adalah jabatannya sebagai pemimpin. Dalam prakteknya, kuasa seringkali disalahgunakan oleh para pemimpin yaitu bukan untuk mencapai tujuan organisasi, melainkan untuk kepentingan pribadi.

Gereja sebagai sebuah organisasi keagamaan membutuhkan kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agar jemaat bisa menjadi vital dan menarik.<sup>4</sup> Idealnya kepemimpinan gereja adalah kepemimpinan Kristiani. Menurut Engstrom dan Dayton, kepemimpinan Kristiani dimotivasi oleh kasih, kesediaan untuk melayani, memperlihatkan sifat penuh dedikasi tanpa pamrih, berani, tegas, berbelas kasih dan pandai.<sup>5</sup> Kepemimpinan Kristiani tentunya berpatokan pada iman dan ajaran Yesus. Sekalipun demikian, kepemimpinan gereja sering menjadi sorotan sebab gereja tidak imun terhadap serangan krisis kepemimpinan yang terjadi pada zaman sekarang ini. Di dalam lembaga sekuler yang ada di masyarakat, para pemimpin sering memperebutkan kekuasaan dan jabatan. Kuasa jabatan juga dipakai mereka untuk menindas orang atau kelompok lain dan untuk memenuhi kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Hal seperti ini terkadang terlihat pada kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin gereja, di mana orientasi kepemimpinan sering kali mengarah kepada materi, kekuasaan dan prestise. Banyak pemimpin gereja lebih menonjolkan kekuasaan daripada pelayanan, tidak memberikan contoh dan teladan dalam berperilaku, lebih bertindak sebagai orang upahan sehingga menekankan upah daripada karya, menekankan kekuasaan daripada pelayanan penggembalaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 66

<sup>5</sup> Ted W. Engstrom dan Edward R. Dayton, *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998), h. 20

<sup>6</sup> Robert P. Borrong, "Etika dan Karakter Kepemimpinan dalam Perspektif Kristiani", dalam *Kepemimpinan Kristiani Spiritualitas, Etika, dan Teknik-Teknik Kepemimpinan dalam Era Perubahan*, (Jakarta: STT Jakarta, 2001), h. 64

Dalam konteks Gereja Kristen Sumba (tempat penulis melayani), masalah kepemimpinan gereja menjadi masalah yang krusial untuk dibahas dan dibicarakan. Pada aras jemaat, Pendeta terkadang menjadi “raja kecil” yang memerintah dalam jemaat, bukan sebagai hamba Tuhan yang melayani jemaat. Jabatan Pendeta dianggap sebagai jabatan kekuasaan dalam jemaat sehingga dipakai untuk kepentingan pribadi. Saat ini, banyak para pemimpin gereja sedang marak berlomba-lomba terlibat dalam bidang pekerjaan lain seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat, pengurus berbagai organisasi politik dan sosial, menjadi tim sukses dalam pemilihan Kepala Daerah, bisnis atau dagang, dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan pelayanan di dalam gereja sering kali terabaikan. Demikian pula banyak kasus para pemimpin gereja yang terlibat dalam perzinahan sehingga banyak orang yang mempertanyakan moral mereka sebagai teladan bagi warga gereja.

Dengan keadaan yang demikian di atas, maka para pemimpin gereja harus terus menerus memperbaharui diri agar bisa mewujudkan kepemimpinan yang baik. Gereja berada dalam dunia yang terus menerus berubah sehingga ia dituntut untuk memperbaharui dirinya dan kepemimpinan yang dijalankannya. Para pemimpin gereja perlu belajar dari pengalaman berbagai kepemimpinan yang pernah ada di masa lalu atau pun masa sekarang. Pengalaman itu akan membawanya ke dalam refleksi yang mendalam tentang keterpanggilan dalam kepemimpinan gereja serta memberi wawasan baru dalam menjalankan kepemimpinan. Pengalaman tersebut tentunya berada dalam sebuah dialog dan refleksi dengan kepemimpinan yang telah diajarkan dan dinyatakan oleh Yesus Kristus, Sang Raja gereja itu, sebagai pedoman dan teladan dalam memimpin bahkan dalam menjalani seluruh aspek hidup, seperti yang disaksikan dalam Kitab Suci.

Salah satu contoh kepemimpinan yang dapat dipelajari dan diambil nilainya adalah kepemimpinan Jorge Mario Bergoglio, SJ atau Paus Fransiskus. Ia adalah Paus ke-266 dari Gereja Katolik yang memimpin sekitar 1,2 milyar umat Katolik. Kehadiran dan kepemimpinannya memancing keterkejutan berbagai kalangan dengan sikap dan tindakannya yang kerap berbeda dengan para Paus pendahulunya. Umat Katolik tidak pernah menduga sebelumnya bahwa akan ada seorang dari Amerika Latin yang akan terpilih menjadi Paus, sebab sekalipun mayoritas umat Katolik berada di Amerika Latin, suara mayoritas Kardinal berada di Eropa, terutama Italia. Demikian pula dengan namanya yang kurang dikenal dan tidak pernah

diperbincangkan sebelumnya dalam bursa pencalonan Paus. Ia memang pernah mendapat suara kedua terbanyak dalam konklaf tahun 2005, tetapi setelah itu namanya tidak lagi terdengar dan kurang menonjol dalam forum-forum gerejawi. Ia juga menjadi seorang Yesuit pertama yang menjadi Paus. Hal ini sering dikatakan sebagai sebuah kemustahilan karena St. Ignatius Loyola sebagai pendiri Sarekat Yesuit telah menegaskan, bahwa seorang Yesuit tidak boleh memegang jabatan gerejawi bahkan menjadi Uskup sekalipun.

Sikap dan pernyataan Paus Fransiskus memang menyita perhatian banyak orang. Dua jam setelah menjadi Paus, ia menghindari jubah merah Paus, tetap memakai salib yang dimilikinya sejak menjadi Kardinal, mengucapkan selamat malam (kalimat yang jauh dari formal) untuk menyapa jemaat dari Balkon St. Petrus, meminta berkat kepada jemaat sebelum memberkati mereka, dan akhirnya meninggalkan limo kepausan dengan menggunakan bus bersama teman-teman Kardinalnya. Tindakannya ini disebut oleh *L'Osservatore Romano*, majalah resmi Vatikan, sebagai “sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dan mengejutkan”.<sup>7</sup> Wartawan Vatikan lainnya mengatakan bahwa ini adalah “pergeseran jaman yang penting...sebuah revolusi.”<sup>8</sup>

Di masa awal masa kepemimpinannya, Paus Fransiskus sudah harus berhadapan dengan berbagai persoalan yang terjadi dalam gereja Katolik. Masalah seperti kasus seksual para imam, keuangan Vatikan yang dikorupsi, kasus *Vatileaks* (bocornya dokumen rahasia Vatikan), merosotnya moral para imam serta setumpuk masalah dalam gereja telah siap menghadangnya. Milyaran umat Katolik menantikan terobosan yang dilakukannya untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Di tengah kompleksnya masalah, Paus Fransiskus ingin melakukan perubahan yang mendalam. Ia berkata kepada orang muda Katolik di Rio de Janeiro: “Saya ingin agar kamu membuat diri terdengar di keuskupanmu. Saya ingin suara itu keluar. Saya ingin gereja pergi keluar ke jalan-jalan. Saya ingin kita melawan segala sesuatu yang bersifat duniawi, segala sesuatu yang statis, segala sesuatu yang nyaman, segala sesuatu yang berkaitan dengan

---

<sup>7</sup> Chris Lowney, *Pope Francis: Why He Lead the Way He Leads*, (Chicago: Loyola Press, 2013), h. 1

<sup>8</sup> Ibid.

klerikalisme.”<sup>9</sup> Pernyataan ini menegaskan keinginannya untuk menghidupkan lembaga gereja dan memimpinya dengan penuh semangat.

Dalam menjalankan kepemimpinan dan melakukan berbagai perubahan, Paus Fransiskus berprinsip bahwa *authentic power is service*<sup>10</sup> (kuasa yang otentik adalah melayani). Ia menantang “agar gereja menjadi gereja yang “miskin”, para pemimpinnya terlibat secara energik dalam memberitakan pesan gereja, dan para bishopenjadi orang yang mencintai kemiskinan, kesederhanaan dan hidup hemat.”<sup>11</sup> Ia menentang budaya global di mana uang menjadi kekuatan di dunia ini sehingga lebih penting daripada manusia.<sup>12</sup> Ia juga memperingatkan para diplomat Vatikan terhadap klerikalisme dan "kusta karierisme"<sup>13</sup> dimana gereja lebih sibuk melayani pemimpinnya, atau para gembala sibuk melayani diri sendiri sehingga gereja tidak melayani umat Allah dan menyerukan agar gereja berani keluar ke dunia, tidak terkungkung di balik tembok biara dan tidak memberitakan Injil Kristus.

Paus Fransiskus pernah bertanya kepada Uskup Brasil: “Apakah kita sebagai gereja masih mampu untuk menghangatkan hati?”<sup>14</sup> Kardinal Timothy Dolan dari New York bereaksi terhadap pertanyaan ini dengan berkata: “Saya menemukan diri sedang menguji keyakinan saya sendiri.....pada gaya, kesederhanaan, dan pada banyak hal.”<sup>15</sup> Pernyataan Kardinal Dolan ini tentu dapat juga menjadi tantangan baru bagi kita dalam menguji kembali roh kepemimpinan dan semangat dalam pelayanan gereja. Segala hal yang dikatakan dan dilakukan Paus Fransiskus tentu timbul dari kesadaran diri dan didorong oleh hasrat untuk melayani, bukan oleh hasrat

---

<sup>9</sup> “Homili of Pope: Meeting with Young People From Argentina: Address of Holy Father Francis”, dalam [https://w2.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/july/documents/papa-francesco\\_20130725\\_gmg-argentin-rio.html](https://w2.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/july/documents/papa-francesco_20130725_gmg-argentin-rio.html), diakses tanggal 9 Maret 2015.

<sup>10</sup> “Homili of Pope Francis: ”, dalam [https://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco\\_20130319\\_omelia-inizio-pontificato.html](https://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130319_omelia-inizio-pontificato.html) diakses, tanggal 9 Maret 2015

<sup>11</sup> Vatican Radio, “Pope Francis: Address to CELAM Leadership,” dalam <http://www.news.va/en/news/pope-francis-address-to-celam-leadership>, diakses tanggal 1 Maret 2015

<sup>12</sup> *L'Osservatore Romano*, “Where is Your Brother?” dalam [http://m.vatican.va/content/francescomobile/en/cotidie/2013/documents/papa-francesco-cotidie\\_20130602\\_war-madness.html](http://m.vatican.va/content/francescomobile/en/cotidie/2013/documents/papa-francesco-cotidie_20130602_war-madness.html), diakses tanggal 1 Maret 2015

<sup>13</sup> Junno Arocho Esteves, “Pope Francis to Pontifical Ecclesiastical Academy: Careerism Is a Leprosy,” dalam <http://www.zenit.org/en/articles/pope-francis-to-pontifical-ecclesiastical-academy-careerism-is-a-leprosy>, diakses tanggal 2 Maret 2015

<sup>14</sup> Vatican Radio, “Pope Francis to Brazilian Bishop: Are We Still a Church Capable of Warming Hearts?” dalam [https://w2.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/july/documents/papa-francesco\\_20130727\\_gmg-episcopato-brasile.html](https://w2.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/july/documents/papa-francesco_20130727_gmg-episcopato-brasile.html), diakses tanggal 27 Februari 2015

<sup>15</sup> John J. Allen Jr., “A Revolution Underway with Pope Francis”, dalam <http://ncronline.org/news/vatican/revolution-underway>, diakses tanggal 26 Februari 2015

status, uang atau kekuasaan. Dalam budaya dunia yang semakin memusatkan perhatian pada diri sendiri dan tujuan yang dangkal semata seperti uang, kesenangan dan kedudukan untuk menguasai orang lain, Paus Fransiskus justru menunjukkan kepada kita dorongan untuk berfokus pada sesuatu yang berada di balik diri kita yaitu pada kebutuhan akan orang lain di dunia ini. Di tengah krisis kepemimpinan yang melanda dunia yang melulu mengagungkan kuasa, ia memilih patron kesederhanaan dan kerendahan hati sebagai nama pontifikatnya yaitu Santo Fransiskus dari Asisi. Kepedulianya terhadap mereka yang tertindas dan papa jelas terlihat dalam aksi nyata ketika berkunjung ke daerah kumuh di Buenos Aires. Di Penjara Casa de Marmo, ia membasuh kaki 12 orang narapidana (ada perempuan dan dua di antara narapidana tersebut beragama Islam).<sup>16</sup> Ia memberi perhatian serius kepada mereka yang terpinggirkan seperti kaum LGBT, para penderita kusta dan mereka yang mengalami bencana. Ia juga tampil sebagai penyeru perdamaian dan kesejahteraan, mengkritik korupsi endemik dan sistem ekonomi global yang mengacu pada pasar bebas. Majalah *Time* menobatkan Paus Fransiskus sebagai *Person of The Year* di tahun 2013. Nancy Gibbs, sang editor majalah *Time* mengatakan bahwa Paus Fransiskus adalah pribadi yang lembut dan sederhana serta rendah hati.<sup>17</sup>

Kepemimpinan yang dijalankan Paus Fransiskus bisa saja hanya dianggap sebagai pencitraan, namun sesungguhnya ia telah menunjukkan sebuah keteladanan. Sebagai murid Kristus, ia belajar untuk meneladani Yesus, Sang Guru Sejati. Kehadiran Paus Fransiskus dengan model kepemimpinannya mengingatkan kita terhadap model kepemimpinan yang telah dinyatakan Yesus Kristus. Gereja hadir bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (bnd. Mrk.10:45). Gereja hadir dengan kuasa yang dimilikinya bukan untuk mengagungkan kuasa dan memakainya untuk memerintah seperti pemerintah dunia yang dengan tangan besarnya memerintah. Sikap Yesus terhadap penggunaan kekuasaan menyadarkan semua orang percaya bahwa yang terutama bukanlah kedudukan, namun pelayanan. Yesus telah menunjukkan teladan kepemimpinan yang sejati. Pada malam menjelang penderitaan-Nya, Yesus mengambil air dalam baki dan mencuci satu persatu kaki para murid (Yoh. 13:1-20). Yesus melakukan pekerjaan paling rendah seperti yang dilakukan oleh seorang hamba. Petrus yang menolak tindakan Yesus ini, ditanggapi oleh Yesus dengan sebuah pernyataan yang penuh dengan makna: “Jika saya, Tuhan dan Guru, telah mencuci kakimu, engkau juga harus mencuci kakimu satu dengan yang

---

<sup>16</sup>Majalah *Rohani*, No.05 tahun ke-60, Mei 2013, h.11

<sup>17</sup>Majalah *Time*, Vol. 182, No. 26, tanggal 23 Desember 2013

lain” (Yoh. 13:14-15). Model kepemimpinan ini menjadi teladan dan inspirasi bagi gereja untuk melakukan refleksi yang mendalam tentang tugas kepemimpinan dan pelayanan yang dipercayakan kepadanya.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pertanyaan awal dari tesis ini adalah *dari manakah Paus Fransiskus mendapatkan visi kepemimpinan seperti yang dijalankannya saat ini? Mengapa ia dapat memimpin seperti demikian?* Model kepemimpinan yang dijalankan Paus Fransiskus tentu tidak muncul dengan sendirinya. Karena itu menarik untuk dicari tahu hal-hal yang mempengaruhi nilai-nilai kepemimpinannya dengan memperhatikan perjalanan hidupnya sejak dari keluarga sampai pada pelaksanaan tugas pelayanan dan kepemimpinannya.

Paus Fransiskus dibentuk sebagai seorang pelayan Katolik dalam lingkungan Sarekat Yesuit. Saat telah menjadi Paus, ia pernah mengatakan bahwa: “saya merasa seperti masih seorang Yesuit dalam arti spiritual saya, apa yang ada dalam hati saya.....juga saya berpikir seperti seorang Yesuit.”<sup>18</sup> Perkataannya ini mengindikasikan bahwa formasi Yesuit sangat berpengaruh membentuk nilai-nilai kepemimpinannya. Oleh karena itu dalam penulisan tesis ini, penulis akan fokus pada ulasan Chris Lowney mengenai kepemimpinan Paus Fransiskus.

Chris Lowney adalah seorang Yesuit yang banyak memberi perhatian terhadap kepemimpinan para Yesuit. Ia pernah menjabat sebagai *Managing Director* bank J.P. Morgan & Co., dalam usia masih tiga puluhan pada wilayah tiga benua (Amerika, Asia dan Eropa). Ia menjadi anggota Morgan’s Asia Pacific, Europe and Investment Banking Management Committees, dan berhasil mengakumulasikan kekayaan pengalaman multinasional di sebuah perusahaan yang rutin menduduki peringkat satu dalam “American’s Most Admired Companies” versi majalah *Fortune*.<sup>19</sup>

Sebelum bergabung dengan bank J.P. Morgan, Lowney adalah seorang seminaris Yesuit selama tujuh tahun. Selama waktu itu, ia belajar dan mengajar di Institut Yesuit di Amerika dan

---

<sup>18</sup> John L. Allen Jr., “A Revolution underway with Pope Francis,” dalam <http://ncronline.org/news/vatican/revolution-underway>, diakses tanggal 27 Februari 2015

<sup>19</sup> Chris Lowney, *Heroic Leadership: Best Practice From A 450-Year-Old Company That Changed The World*, (Chicago: Loyola Press, 2003), h. xxi

Puerto Rico. Dia lulus dengan predikat sangat terpuji dari Fordham University, tempat ia juga mendapat gelar M.A., dan terpilih sebagai anggota Phi Beta Kappa. Ia mendapat gelar Doktor kehormatan dari Marymount Manhattan University dan University of Great Falls. Lowney juga menjadi anggota Dewan Direksi Nativity Middle School dan Dewan Pemimpin St. Peter's College.

Saat ini, Lowney tinggal di New York dan menjadi salah seorang anggota dewan *Catholic Health Initiatives*, salah satu lembaga sistem kesehatan terbesar di Amerika Serikat yang menyediakan pertolongan kesehatan dan pelayanan kepada orang miskin di seluruh dunia. Dengan pengalaman pendidikan dan kepemimpinannya, Lowney menulis buku yang sangat penting sehubungan dengan kepemimpinan Yesuit adalah *Heroic Leadership: Best Practices From a 450-years-Old Company That Changed The World* dan *Pope Francis: Why He Lead the Way He Leads* yang berisi tentang kepemimpinan para Yesuit yang sangat heroik. Meski ulasannya berdasarkan latar belakangnya sebagai seorang Yesuit, namun nilai-nilai kepemimpinannya dapat berguna bagi pemimpin rohani maupun sekuler, bukan hanya terbatas bagi kaum Yesuit. Karena itu, buku ini pernah menduduki ranking satu dalam buku terlaris versi CBPA dan masuk sebagai finalis untuk Book of The Year Award tahun 2003 dalam majalah *Fore Word*.<sup>20</sup>

Chris Lowney memperkenalkan kepemimpinan Kristiani yang giat melakukan perubahan atau transformatif dengan visi dan spiritualitas kristiani. Ia melakukan analisa terhadap kepemimpinan para Yesuit berdasarkan kata-kata dan perbuatan, tulisan-tulisan dan program-program para pemimpin Yesuit sepanjang sejarah Yesuit. Para Yesuit ini telah dibentuk dalam Sarekat Yesuit yang sekarang telah berusia lebih dari 450 tahun. Sarekat Yesuit yang dibentuk oleh Ignatius Loyola ini telah melahirkan banyak pemimpin yang tangguh dan menjadi salah satu sarekat yang sangat besar dan terus bertahan sampai sekarang ini, meskipun awalnya hanya terdiri atas 10 orang. Di sarekat inilah Paus Fransiskus “dibentuk” dan dipersiapkan untuk masuk dalam pelayanan gereja Katolik.

---

<sup>20</sup> Ibid

Pertanyaan tesis yang mengarahkan penulis dalam membahas kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney adalah:

1. a. Apa nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney?  
b. Apa nilai-nilai keteladanan kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes 13:1-20?
2. Apa wujud nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney dan Yesus menurut Injil Yohanes 13:1-20 yang dapat direfleksikan dalam konteks Gereja Kristen Sumba?

### **C. Pembatasan Masalah**

Bahasan dalam tesis ini bermaksud untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus. Karena latar belakang kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh sejarah hidupnya, maka hal yang menjadi bagian dari sejarah hidup Paus Fransiskus akan menjadi fokus utama dalam penelitian tesis ini untuk dapat mengetahui nilai-nilai kepemimpinannya. Kepemimpinan Paus Fransiskus ini akan dilihat melalui perspektif Chris Lowney dan pesan teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes 13:1-20. Pada akhirnya akan direfleksikan dalam konteks Gereja Kristen Sumba.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney dan Yesus menurut Injil Yohanes 13:1-20
2. Menginterpretasi nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus dan Yesus dalam konteks Gereja Kristen Sumba.

### **E. Kegunaan Penulisan**

Adapun kegunaan penulisan tesis ini adalah sebagai sumbangan pemikiran teologis mengenai kepemimpinan bagi Gereja Kristen Sumba.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk menghimpun data yang diperlukan, penulis akan melakukan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk melakukan studi terhadap literatur tentang kepemimpinan Paus Fransiskus dan literatur yang menyajikan berbagai diskursus tentang kepemimpinan yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan ini terkait dengan perjalanan hidup, karya dan kepemimpinan Paus Fransiskus. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan *turning point moment* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup Paus Fransiskus khususnya yang membentuk nilai-nilai kepemimpinannya.

## **G. Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah teori biografi sebagai teologi menurut James.Wm. McClendon, Jr. Menurut teori ini, teologi dapat dikembangkan dengan memberi perhatian khusus pada kehidupan seseorang atau sejarah hidupnya (biografi). Hal ini dilakukan dengan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami dirinya, menghadapi situasi-situasi dalam hidupnya dan menjalani seluruh hidupnya. Kunci untuk memahami biografi adalah gambaran-gambaran dominan yang dapat ditemukan dalam kehidupan tokoh yang diperbincangkan.<sup>21</sup> Gambaran dominan itu ada pada pengalaman hidup yang membentuk karakter, pandangan hidup dan sikapnya. Gambaran dominan ini pula mengungkapkan apa yang menjadi keyakinan dasarnya. Di sini teologi dipahami bukan sebagai konsep abstrak tetapi sebagai keyakinan dasar yang dipelajari dan dikembangkan untuk memaknai secara baru ajaran kekristenan.

Melalui studi biografi, penulis ini akan mempelajari tentang berbagai pengalaman hidup Paus Fransiskus yang membentuk karakter, nilai, prinsip dan sikap hidupnya dalam menjalankan kepemimpinan. Pengalaman hidup ini kemudian menjadi titik acuan dalam upaya berteologi dan memahami ajaran kekristenan secara baru terutama mengenai kepemimpinan Kristiani.

---

<sup>21</sup> James Wm. McClendon, Jr., *Biography as Theology*, (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2002), h. 69

## **H. Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian, Teori dan Sistematika Penulisan.

### **Bab II Paus Fransiskus dan Kepemimpinannya menurut Chris Lowney**

Bab ini memuat uraian tentang biografi Paus Fransiskus dan nilai-nilai kepemimpinannya menurut Chris Lowney.

### **Bab III Teladan Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes 13:1-20**

Bab ini memuat uraian tafsir naratif terhadap Injil Yohanes 13:1-20 sebagai upaya untuk menemukan pesan tentang nilai-nilai kepemimpinan Yesus.

### **Bab IV Analisa antara kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney dan Yesus menurut Injil Yohanes 13:1-20: Refleksi dalam konteks Gereja Kristen Sumba**

Bab ini memuat uraian analisa terhadap kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney dalam konteks Gereja Katolik dengan melihat pada teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes 13:1-20. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut direfleksikan dalam konteks Gereja Kristen Sumba.

### **Bab V Penutup**

Bab ini memuat uraian tentang kesimpulan dari seluruh penulisan tesis ini dan saran penulis bagi GKS, Pendeta GKS, Warga GKS dan untuk studi lebih lanjut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penulis telah melakukan upaya untuk menemukan nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney. Lowney menganalisa beberapa sumber untuk merumuskan nilai-nilai kepemimpinan tersebut yaitu sejarah hidup terutama selama masa latihan rohani, perkataan dan tindakannya sejak masa sebelum menjadi Paus sampai saat awal kepemimpinannya, dan wawancara dengan orang-orang yang pernah dekat dan mengenal Paus terutama para seminarian yang pernah dipimpinnya di Argentina. Berbagai pengalaman dalam sejarah hidup Paus Fransiskus mempengaruhi sikap dan pandangannya sehingga melahirkan nilai-nilai kepemimpinannya.

Adapun poin penting dari nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney adalah *pertama*, pemahaman diri merupakan awal dari kepemimpinan sehingga seorang pemimpin dapat memimpin dengan menjadi diri sendiri dan penuh integritas diri. *Kedua*, seorang pemimpin memakai kekuasaannya untuk melayani dan dimotivasi oleh keinginan untuk kemuliaan Allah yang lebih besar. *Ketiga*, seorang pemimpin keluar dari dirinya untuk menenggelamkan diri dalam dunia (pelayanan). *Keempat*, seorang pemimpin perlu menarik diri dari segala kesibukannya untuk berefleksi dan berdoa, agar dapat menemukan semangat dan inspirasi baru. Di sini, ia perlu mendelegasikan tugas kepada orang lain atas dasar penghargaan terhadap kemampuan orang lain. *Kelima*, seorang pemimpin menghidupi masa kini, menghargai tradisi dan juga melakukan perubahan terhadapnya. *Keenam*, seorang pemimpin menciptakan masa depan bagi umat dengan penuh kebebasan. Lowney melihat kepemimpinan Paus Fransiskus dari sudut pandang Yesuit sehingga nilai-nilai Yesuit sangat terlihat di dalam uraiannya.

Lowney menguraikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut secara sistematis. Ia memperlihatkan bahwa kepemimpinan itu sesungguhnya berawal dari diri sendiri melalui pemahaman diri dan kemudian berakhir pada diri sendiri melalui aksi yang harus dilakukan oleh

seorang pemimpin. Ini bisa menjadi tahapan dalam berefleksi tentang kepemimpinan dan menjadi pokok-pokok penting yang dapat dimiliki seseorang dalam menjalankan kepemimpinan demi upaya transformasi diri dan kepemimpinan.

Nilai-nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Lowney bersumber dari penghayatan Paus terhadap ajaran dan keteladanan Yesus dalam memimpin, terutama dalam Injil Yohanes 13:1-20. Tindakan pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus kepada para murid-Nya di malam sebelum Ia diserahkan untuk disalibkan dan mati demi menyelamatkan manusia, mengandung nilai-nilai penting bagi kepemimpinan. Yesus memperlihatkan sikap yang harus dimiliki bukan hanya oleh para murid-Nya pada saat itu tetapi para murid sepanjang masa, terhadap kuasa, kekuasaan dan kepemimpinan.

Dari tafsiran terhadap kisah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembasuhan kaki terjadi dalam kesadaran dan pengetahuan Yesus akan diri-Nya yang telah menerima segala kuasa dari Bapa dan akan kembali kepada Bapa. Sebagai tanda kasih kepada para murid, Ia membasuh kaki mereka. Tindakan ini memperlihatkan sikap Yesus terhadap kekuasaan yaitu kekuasaan dipakai untuk melayani. Pembasuhan kaki juga merupakan tanda pengosongan diri Yesus, berjumpa dan menyentuh kehidupan para murid (manusia) dan melayani mereka. Setelah melakukan pembasuhan kaki tersebut, Yesus meminta para murid agar meneladani sikapnya tersebut yaitu agar mereka saling membasuh. Pembasuhan kaki berlangsung dalam pengetahuan Yesus bahwa Ia akan segera meninggalkan para murid. Karena itu, Yesus mempersiapkan dan memperlengkapi para murid agar dapat melakukan tugas baru yaitu saling membasuh (melayani) satu terhadap yang lain. Dalam kisah pembasuhan kaki terdapat sikap Yesus terhadap tradisi. Ia menghormati tradisi namun juga merubah dan memberi makna baru terhadapnya demi menciptakan masa depan bagi para murid bahkan seluruh umat manusia. Semua dilakukan-Nya dengan penuh kebebasan dan taat kepada kehendak Bapa.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa kita bisa terjebak dalam pemahaman bahwa dengan berefleksi pada nilai kepemimpinan Paus Fransiskus, Paus menjadi *role model* dalam kepemimpinan. Sesungguhnya dasar pemahaman penulis adalah melalui kehidupan dan karya kepemimpinan Paus Fransiskus, penulis semakin mengenal dan mengerti karya kepemimpinan Yesus selama Ia hidup di dunia. Yesus tetaplah menjadi *role model* yang tidak dapat digantikan oleh siapapun dalam hidup setiap orang percaya, termasuk oleh penulis dalam

penulisan tesis ini. Jadi dalam tesis ini, penulis melihat kepemimpinan Yesus yang diwujudkan oleh Paus Fransiskus dalam kepemimpinannya.

Nilai kepemimpinan Paus Fransiskus yang bersumber dari penghayatan akan teladan kepemimpinan Yesus tentu bukanlah rumusan yang dapat menjawab seluruh masalah kepemimpinan. Apalagi Paus Fransiskus saat ini masih hidup dan menjalankan kepemimpinannya. Sangat naif jika seseorang dapat memastikan apakah ia akan berhasil menjalankan tugas kepemimpinannya dengan memiliki nilai-nilai kepemimpinan seperti menurut Lowney. Tetapi seperti yang dikatakan Paus Fransiskus sendiri bahwa hidup adalah sebuah perjalanan dan akan selalu ada hal baru yang akan ditemui. Karena itu setiap orang perlu membuka diri terhadap hal baru yang dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Atas dasar pemahaman tersebut, maka dilakukan refleksi atas nilai kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney dan Yesus menurut Injil Yohanes 13:1-20 terhadap kepemimpinan dalam konteks Gereja Kristen Sumba. Refleksi ini lebih mengarah kepada transformasi diri para pemimpin gereja (Pendeta) yang menjalankan kepemimpinan dan pelayanan dalam gereja yang menganut sistem Presbiterial Sinodal. Dalam refleksi, dikritisi praktek-praktek kepemimpinan dan penggunaan kuasa dalam gereja yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang keliru dan sempit tentang sistem Presbiterial Sinodal di GKS, faktor budaya dan lingkungan, dan warisan sejarah (Zending).

Dengan demikian refleksi terhadap kepemimpinan di GKS dapat membawa transformasi bagi kehidupan para pemimpin GKS, warga jemaat GKS dan lembaga GKS (sinode, klasis dan jemaat). Refleksi ini mengingatkan akan pentingnya pemahaman diri yaitu peran, jati diri, panggilan dan spiritualitas para pemimpin GKS dan bagaimana seorang pemimpin menggunakan kekuasaannya dalam gereja. Melalui refleksi ini juga dilihat sejauh mana keterlibatannya dalam pelayanan (orientasi pelayanan), bagaimana kehidupan doa dan refleksi diri sebagai pemimpin, serta bagaimana sikap terhadap tradisi dan perubahan yang dilakukan dalam menciptakan masa depan umat Tuhan di Sumba. Pada akhirnya disadari bahwa transformasi diperlukan dalam upaya membawa kehidupan pemimpin, pelayanan dan kepemimpinan di GKS ke arah yang lebih baik demi kemuliaan Tuhan (Soli Deo Gloria).

## **B. Saran**

### **- Untuk GKS**

1. Dengan banyaknya kasus yang terjadi sehubungan dengan penyalahgunaan kekuasaan Pendeta dan kasus amoral yang dilakukan para Pendeta, GKS perlu melakukan berbagai kegiatan sehubungan dengan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan terhadap para Pendeta.
2. GKS perlu dengan lebih serius mempersiapkan calon pemimpin dalam gereja sebelum diutus untuk melakukan tugas kepemimpinan misalnya melalui program pembinaan dan pelatihan bagi para Vicaris, Pendeta dan majelis jemaat.
3. Pemahaman yang sempit dan terbatas tentang sistem Presbiterial Sinodal dan Tata Gereja GKS telah menimbulkan tafsiran yang keliru dan penerapan terhadapnya yang melenceng dari maksud yang sesungguhnya. Karena itu perlu dilakukan penjemaatan tata gereja terutama sehubungan dengan sistem organisasi yang berlaku di GKS.
4. GKS perlu secara serius menyatakan kepedulian terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di Sumba seperti kemiskinan, pencurian, narkoba, perjudian, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan dan anak, HIV/AIDS, kebakaran hutan dan padang, kemiskinan dan berbagai masalah lainnya.
5. Kesadaran bahwa masalah-masalah sosial bukan hanya masalah gereja tetapi masalah semua orang Sumba, maka GKS perlu membangun kemitraan dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat dan pihak keamanan untuk dapat menanggulangi masalah-masalah tersebut.
6. GKS perlu melihat kembali aturan / tata gereja mengenai keterlibatan Pendeta dalam pekerjaan lain.

### **- Untuk Pendeta GKS**

1. Pendeta GKS perlu berupaya belajar memahami dan memaknai dengan lebih baik tentang sistem Presbiterial Sinodal yang berlaku di GKS.
2. Pendeta GKS harus lebih serius lagi menjalani disiplin doa dan refleksi sebagai bagian dari kehidupan pribadi dan keluarga.
3. Pendeta GKS perlu memahami makna keterpanggilannya sebagai Pendeta yang melayani di GKS

4. Pendeta GKS perlu memiliki semangat juang dan berjiwa *frontier* dalam upaya melakukan tugas pelayannya.

- **Untuk warga jemaat GKS**

1. Pelayanan gereja adalah tanggung jawab seluruh warga GKS, bukan hanya tanggung jawab orang yang ditahbis dalam jabatan gerejawi. Karena itu, semua warga jemaat harus terlibat secara aktif di dalamnya.
2. Para Pendeta adalah manusia biasa. Dalam melakukan tugas pelayanan sebagai hamba Tuhan, mereka juga bisa melakukan kesalahan. Warga jemaat perlu mendukung dan mendoakan mereka dalam hidup pelayanan, keluarga dan pribadi.

- **Untuk studi lebih lanjut**

1. Tesis yang dibuat penulis ini merupakan bentuk kesediaan untuk membuka diri dan belajar dari kepemimpinan yang dijalankan Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik sebagai *kakak sulung* dari Gereja Protestan. Hal ini menjadi menarik bagi penulis di tengah relasi yang agak dingin antara kedua gereja ini di Pulau Sumba karena berbagai kepentingan terutama masalah politik dan warisan sejarah masa lalu mengenai hubungan kedua gereja ini. Karena itu penting untuk mempelajari lebih lanjut mengenai relasi GKS dan Gereja Katolik di pulau Sumba dalam rangka mewujudkan kebersamaan sebagai *saudara* yang telah lama terpisah.
2. Pada awalnya, tata gereja GKS diambil dari tata gereja Gereja Kristen Jawa kemudian dirubah sesuai perkembangan yang terjadi di GKS. Sistem Presbiterial Sinodal yang berlaku juga merupakan warisan Zending. Dalam perkembangannya, terus terjadi perubahan dan pergeseran makna mengenai sistem ini. Untuk semakin memahami sistem ini dalam konteks GKS, maka studi sejarah mengenai sistem Presbiterial Sinodal di GKS menjadi penting untuk dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia

Tata Gereja Gereja Kristen Sumba tahun 2010

Kitab Hukum Kanonik, Konferensi Wali Gereja Indonesia

Allen Jr., John L., *The Francis Miracle*, New York: Time Books, 2015

Ambrogetti, Francesca and Sergio Rubin, *Pope Francis-His Life in His Own Words- Conversation With Jorge Bergoglio*, New York: G.P. Putnam's Sons, 2010

Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995

Artanto, Widi *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama, dalam Pelayanan, Spiritualitas dan Pelayanan*, Asnath N. Natar (ed.), Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012

Badeni *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2013

Balke, W "Pandangan Calvin mengenai Kebebasan" dalam Agustinus Batlajeri dan Th. Van den End (ed.) *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua belas tulisan mengenai Calvin dan Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014

Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Barclay, William *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes Fs.8-21*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985

Bennema, Cornelis *Excavating John's Gospel: A Commentary for Today*, (ashmere Gate, Delhi: ISPCCK, 2007

Berkhof, H., dan I.H. Enklaar *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988

Berkower, G. C., *The Second Vatican Council and The New Catholicism*, 1965

- Bernard, J. H. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Jhon*, Ed. By. A. H. McNeile, Edinburgh: T & T Clarck, 38 George Street, 1972
- Blank, Joseph *The Gospel According to St. John, Vol.2*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1981
- Borrong, Robert P., “Etika dan Karakter Kepemimpinan dalam Perspektif Kristiani” dalam *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika dan Teknik-Teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta: STT Jakarta, 2001
- Bride, Denis Mc., *Impression of Jesus*, Hants, Britania: Redemption Publication, 1992
- Brown, Raymond E., *The Gospel According to John (xiii-xxi)*, New York: Doubleday & Company, Inc., 1970
- Budi, Silvester Susiano *Kamus Kitab hukum Kanonik*, Kanisius: Yogyakarta, 2012,
- Bultman, Rudolf *The Gospel of John A Commentary*, Oxford: Basil Blackwell, 1971
- Burckle, Gerald A., *Refounding The Church: Dissent for Leadership*, London: Geoffrey Chapman, 1993
- Burns, James MacGregor *Leadership*, New York: Harper Collins, 2010,
- Calvin, Yohanes *Institutio*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980
- Cedar, Paul A., *Strength in Servant Leadership*, Texas: Word Books, 1987
- Chatman, Seymor *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*, Itacha and London: Cornel University Press, 1980
- Covey, Stephen R. *The 8<sup>th</sup> Habit, From Effectiveness to Greatness*, New York: Simon & Schuster, 2004
- Culpepper, R. Allan, *Anatomy of The Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, Philadelphia: Fortpress Press, 1983
- Darmaputera, Eka *Kepemimpinan yang Alkitabiah*, Yogyakarta: Kairos, 2002
- Engstrom, Ted W., dan Edward R. Dayton, *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*, Bandung: Kalam Hidup, 1998

- Fowler. James W., *Faith Development and Pastoral Care*, Philadelphia: Fortress, 1987
- Gibbs, Eddie *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- George E. Gnss., (terj.) *The Constitutions of the Society of Jesus*, St. Louis: Institute of Jesuit Sources, 1970
- Gunderson, Denny *The Leadership Paradox, A Challenge to Servant Leadership in a Power Hungry World*, Seattle: YWAM Publishing, 1997
- Haenchen, Ernst *A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*, Philadelphia: Fortress Press, 1980
- Hardawiryana, R., (terj) *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990
- Hendriks, I. W. J. “Diberdayakan untuk Diutus: Suatu Pendekatan Sosio-Naratif terhadap Markus 8:22-26 dan 10:46-52, dalam *Kemurahan Allah yang Mengampuni*, Ambon: Program Pasca Sarjana Agama dan Kebudayaan Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku, 2008
- Hendriks, Jan *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hontong, Sefnat., dkk *Hidup Menggereja*, Yogyakarta; Alinea Baru, 2013
- Howard – Brook, Wes *John’s Gospel and The Renewal of The Church*, New York: Orbis Book, 2001
- Keating, Charles J., *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Kysar, Robert *Injil Yohanes sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Lowney, Chris *Pope Francis-Why He Leads The Way He Leads*, Chicago, Loyola Press, 2014

- 
- Marsh, John *Heroic Leadership-Best Practices From A 450-year-Old Company That Changed The World*, Chicago: Loyola Press, 2003
- Marsh, John *Saint John*, Maryland: Penguin books, 1968
- Martasudjita, E., *Kepemimpinan Transformatif: Makna dan Spiritualitas secara Kristen*, Kanisius: Yogyakarta, 2001
- Marxen, Willi *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- McClendon Jr., James Wm., *Biography as Theology*, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2002
- Mojau, Julius “Hidup Menggereja asas presbiterial sinodal” dalam *Mata di Halmahera: Buku Peringatan HUT V Universitas Halmahera Tobelo (Fak. Teologi)*, Sefnat Hontong (ed.), Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Natar, Asnath N., “Pendampingan pastoral bagi Pendeta di Gereja Kristen Sumba”, *Tesis*, UKDW, 1997
- Nubantimo, Ebenhaizer I., *Umat Allah di Tapal Batas*, Kupang: Alfa Design, 2010
- Nugroho, R.B.E. Agung dan Benediktus W, *Fransiskus dari Amerika Latin*, Jakarta: Obor, 2014
- Nolan, Albert *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Nouwen, Henri J.M., *Pelayanan Yang Kreatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- 
- Noyce, Gayrold *Dalam Nama Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Noyce, Gayrold *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Ongirwalu, Hendrik “Pokok-pokok Pergumulan Tata Gereja Presbiterial Sinodal di Indonesia, Tahun 1933-1948 Suatu Tinjauan Historis” dalam *Dalam Kemurahan Allah: Kumpulan Karangan dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta ke-60 1994*, Ihromi (ed.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994

- Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil): Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2015
- Pieris, Aloysius *Our Unhidden Agenda-How We Jesuits Work, Pray and Form Our Men*, Srilanka: Tulana Research Centre, 2012
- Powell, Mark Allan *What Is Narrative Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press, 1990
- Rice, Howard *Manajemen Umat: Pendeta sebagai Pengayom, Pemimpin, Pembina*, Bandung: Kalam Hidup, 2006
- Rhoads, David and Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John-A Theological Commentary*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991
- Singih, E. Gerrit *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respons atas perjalanan reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- 
- Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Suhartono, Martin *Kasih dalam Kisah dan Kisah dalam Kasih*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Pusat, 1999
- Tenney, Merrill C., *John: The Gospel of Believe, An Analytical Study of the Text*, Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1970
- Tisera, Guido *Firman Telah Menjadi Manusia-Memahami Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Uspensky, Boris *A Poetics of Composition*, ed: Valentina Zavarin dan Susan Wittig, London: University of California Press, 1973
- Valles, Carlos G., *Art of Choosing: Seni Memilih*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Wellem, F. D., *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

Whitehead, James D., *Kekuasaan dalam Jemaat*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1996

Wijzen, Frans *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies*, Zurich: Lit Verlag GmbH & Co. KG. Wien, 2015

## 2. Artikel / majalah / bahan seminar

Albisu, St. Maria Soledad, “He Taught Me That Love Shows Itself More in Your Work Than Your Works,” dalam *The Tablet*, 23 Maret 2013

Banawiratma, J.B., “Tradisi Kristiani: Perspektif Kristen Katolik”, dalam *Gema* No. 49 Tahun 1995

Barus, Arman “Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?” dalam *Forum Biblika* Nomor 9 tahun 1999

Culpepper, R. Allan “The Johannine *Hypodeigma*” dalam *Semeia* 53, 1991

De Jonge, Ch., “Ekleziologi, Penataan Gereja dan Jabatan Gerejawi menurut Calvin” dalam *Penuntun*, Vol.I, No. 3, April-Juni 1995, Kelompok Kerja Teologi BPM Sinode GKI Jawa Barat

Drewers, B.F., Penafsiran Naratif, dalam *Ekawarta*, Edisi Januari-Februari, Tahun ke XVI No.1, 1996

Haak, Samuel B., *Seminar Tata Gereja Masehi Injili di Timor*, ceramah Sinode GMIT, Kupang, 16-17 April 2009

Hartono, Chris “Sistem Presbiterial Sinodal: Deskripsi dan Evaluasi”, dalam *Penuntun Vol. I No. 3, April-Juni 1995*

Kwee, Suwito *Kuasa dalam kepemimpinan Hamba: Paradoks dan relevansi bagi gereja masa kini* dalam *Jurnal Teologi STULOS*, vol. 4 nomor 1 tahun 2005

Ratzinger, J., *The Current Situation of Faith and Theology*, dalam *L'Osservatore Romano*, 6 Nov.1996

Singih, E. Gerrit “Apa dan Mengapa Exegese Naratif?” dalam *Gema Futa Wacana* No.46, 1993

Witkamp, Theo “Mengenal Narasi Yohanes”, dalam *Gema Duta Wacana*, No.46, 1993

Yewangoe, A. A., “Berteologia sebagai Upaya Reinterpretasi dan Menulis Ulang Tradisi”, dalam *Gema* No. 48 tahun 1995

Badan Pusat Statistik NTT, *Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2014*

Laporan BPMS GKS pada Sidang Majelis Sinode GKS di Jemaat Tanalingu, Februari 2015

Majalah Rohani, No.05 tahun ke-60, Mei 2013

Majalah Time Vol. 182, No. 26, tanggal 23 Desember 2013

### **3. Internet**

Ann Sceible, “When you care for a sick family member, you are a ‘hidden hero’, Pope says” dalam <http://www.catholicnewsagency.com/news/when-you-care-for-a-sick-family-member-you-are-a-hidden-hero-pope-says/>, diakses tanggal 5 Juni 2015

BBC Indonesia, “Dukungan Paus atas keluarga berencana” dalam [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150119\\_paus\\_keluarga\\_katolik/](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150119_paus_keluarga_katolik/), diakses tanggal 5 Juni 2015

Candina Moss and Joel Baden, “Is the Pope Catholic? Critics rally around Benedict as talk of schism looms” dalam <http://www.thedailybeast.com/articles/2014/11/02/is-the-pope-catholic-critics-rally-around-benedict-as-talk-of-schism-looms.html>, diakses tanggal 9 Juni 2015

Catholic News Agency, “The Eucharist teaches us to care for the weakest of society Francis say” dalam <http://www.catholicnewsagency.com/news/the-eucharist-teaches-us-to-care-for-the-weakest-of-society-pope-francis-says>, diakses tanggal 12 Juni 2015

Cathleen Falsani, “Pope Francis Quotes On Celibacy, Women, God and More”, dalam [http://www.huffingtonpost.com/2013/05/24/pope-francis-quotes-on-celibacy-women-god-and-more\\_n\\_3330207.html?](http://www.huffingtonpost.com/2013/05/24/pope-francis-quotes-on-celibacy-women-god-and-more_n_3330207.html?), diakses tanggal 30 Maret 2015

Ed Stourton, “Apakah Paus seorang komunis?” dalam [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150608\\_majalah\\_paus\\_komunis](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150608_majalah_paus_komunis), diakses 10 Juni 2015

Elliott C. McLaughlin, “Raul Castro may join Catholic Church, he says after Pope Francis meeting” dalam <http://edition.cnn.com/2015/05/10/europe/italy-raul-castro-pope-francis-meeting/>, diakses 6 Juni 2015

Elise Haris, "Ukraine crisis the vocal point in Pope's discussion with Putin" dalam <http://www.catholicnewsagency.Com/News/Ukraine-Crisis-The-Focal-Point-In-Popes-Discussion-With-Putin-71646/>, diakses tanggal 10 Juni 2015

Erick Brown, "Pope Francis 'Five Most Radical Statements On Capitalism and Poverty'" dalam <http://www.ibtimes.com/pope-francis-five-most-radical-statements-capitalism-poverty>, diakses tanggal 11 Juni 2015

Eugene Girin, "Pope Francis: man of the year?" dalam <https://www.chroniclesmagazine.org/pope-francis-man-of-the-year/>, diakses tanggal 3 Juni 2015.

Eugenio Scalfari, "The Pope: How the church will change" dalam [http://www.repubblica.it/cultura/2013/10/01/news/pope\\_conversation\\_with\\_scalfari\\_english](http://www.repubblica.it/cultura/2013/10/01/news/pope_conversation_with_scalfari_english), diakses tanggal 10 Juni 2015

Francis X. Rocca, "Pope Calls for more 'integration' of divorced Catholics" dalam <http://www.catholicnews.com/data/stories/cns/1405095.htm>, diakses tanggal 10 Juni 2015

"Homily of The Holly Father Pope Francis", dalam [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco\\_20130314\\_omelia-cardinali.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130314_omelia-cardinali.html), diakses tanggal 29 Maret 2015

James Nye, "Home depot founder hits out at Pope Francis claiming the pontiff fails to understand rich Americans" dalam <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2531555/Home-Depot-founder-hits-Pope-Francis-claiming-pontiff-fails-understand-rich-Americans.html>, diakses tanggal 10 Juni 2015

John L. Allen Jr., "The environment Pope" dalam <http://time.com/3729925/francis-nvironment/>, diakses tanggal 7 Juni 2015

John L. Allen, Jr., "Pope On Homoseksuals: Who am I to judge", Jul 29, 2013 dalam <http://ncronline.org/blogs/ncr-today/pope-homosexuals-who-am-i-judge>, diakses tanggal 10 Juni 2015

John L. Allen Jr., "Pope's Sister: Francis 'plenti tough enogh' to lead", <http://ncronline.org/blogs/ncr-today/popessister-francis-plenty-tough-enough-lead>, diakses tanggal 9 Maret 2015.

John L. Allen Jr., "A Revolution underway with Pope Francis", dalam <http://ncronline.org/news/vatican/revolution-underway>, diakses tanggal 20 Maret 2015

John Hutchinson, "From fresh-faced schoolboy to leader of 1.2 billion Catholics: Charming images shed light on Pope Francis' early life growing up in Buenos Aires", <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2294187/From-fresh-faced-schoolboy-leader-Catholic-Church-Pope-Francis-early-life-middle-class-family-seven.html>, diakses tanggal 9 Maret 2015

Joshua L. McElwee, "Francis talks synod, demotion Cardinal Burke in latest interview", dalam <http://nronline.org/blogs/ncr-today/francis-talks-synod-demotion-cardinal-burke-latest-interview>, diakses tanggal 3 Juni 2015

Junno Arocho Esteves, "Pope Francis to Pontifical Ecclesiastical Academy: Careerism is a Leprosy", dalam <http://www.zenit.org/en/articles/pope-francis-to-pontifical-ecclesiastical-academy-careerism-is-a-leprosy>, diakses tanggal 30 Maret 2015

Kathy Schiffer, "Interview with veteran vicanista on Pope Francis and His Predecessors", dalam <http://www.aleteia.org/en/religion/interview/exclusive-interview-with-veteran-vaticanista-and-author-of-books-on-popes-francis-benedict-xvi-and-john-paul-ii->, diakses tanggal 12 Juni 2015

L'Osservatore Romano, "Biography of the Holy Father Francis", dalam <http://w2.vatican.va/content/francesco/en/biography/documents/papa-francesco-biografia-bergoglio.html>, diakses tanggal 12 Maret 2015

Maria Vultaggio, "Pope Francis: I believe in God, not in Catholic God", dalam <http://www.ibtimes.com/pope-francis-i-believe-god-not-catholic-god>, diakses tanggal 12 Juni 2015

"Mass of The Lord's Supper - Homily Pope Francis", dalam [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco\\_20130328\\_coena-domini.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130328_coena-domini.html), diakses tanggal 24 Maret 2015

"'Pastoral Ministry Should Always be Missionary', Pope Francis Message to His Brother Argentinian Bishops", dalam <http://www.news.va/en/news/americaargentina-pastoral-ministry-should-always-b>, diakses tanggal 26 Maret 2015

Peter Wensierski, "Catholic Laundry: Bishop Decry State of Church on Eve of Conclave", dalam <http://www.spiegel.de/international/europe/catholic-bishops-in-rome-air-grievances-ahead-of-conclave-a-888357.html>, diakses tanggal 30 Maret 2015

Pilar Piero, "Pope Dubsh Parish 'Sentinel' for Rome Diocese", dalam <http://www.catholicnewsagency.com/news/pope-dubs-parish-sentinel-for-rome-diocese/>, diakses tanggal 21 Maret 2015

Pope Francis, "Following Jesus is not a Career" dalam <http://www.aleteia.org/en/religion/aggregated-content/following-jesus-is-not-a-career>, diakses tanggal 6 Juni 2015

"Pope : Mission, the Best Cure of the Church", dalam [http://en.radiovaticana.va/storico/2013/04/18/pope\\_mission\\_the\\_best\\_cure\\_for\\_the\\_church/en1-683985](http://en.radiovaticana.va/storico/2013/04/18/pope_mission_the_best_cure_for_the_church/en1-683985), diakses tanggal 28 Maret 2015

"Pope Francis - Address to Brazilian Bishop", dalam [http://w2.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/july/documents/papa-francesco\\_gmg-episcopato-brasile.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/july/documents/papa-francesco_gmg-episcopato-brasile.html), diakses tanggal 27 Maret 2015

"Pope Homily for Chrism Mass", dalam <http://www.news.va/en/news/pope-homily-for-chrism-mass-full-text>, diakses tanggal 28 Maret 2015

"Pope at Mass: The Holly Spirit and Historical Memory", dalam <http://www.news.va/en/news/pope-at-mass-the-holy-spirit-and-historical-memory>, diakses tanggal 29 Maret 2015

Republicca, "The Pope: How the church will change" dalam [http://www.repubblica.it/cultura/2013/10/01/news/pope\\_s\\_conversation\\_with\\_scalfari\\_english](http://www.repubblica.it/cultura/2013/10/01/news/pope_s_conversation_with_scalfari_english), diakses, 10 Juni 2015

Roberta Sciamplacotti, "A Tour of the Pope's Home" dalam <http://www.aleteia.org/en/religion/article/a-tour-of-casa-santa-marta-the-popes-home-5789304068505600>, diakses tanggal 5 Juni 2015.

Staff Reporter, "Pope Francis: in his own words", dalam <http://www.catholicherald.co.uk/news/2013/03/14/pope-francis-in-his-own-words>, diakses tanggal 12 Juni 2015

Stefania Falasca, "What I Would Have Said at the Consistory: An Interview with Cardinal Jose Mario Bergoglio, Archbishop of Buenos Aires", [washingtonpost.com](http://www.washingtonpost.com)

Steve Doughty, "Pope says young are too scared of divorce to get married: Francis says those who saw parents separate think marrying carries a huge risk of failure", Apr, 29, 2015 dalam <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3061433/Pope-Francis-says-young-scared-divorce-married.html>, diakses tanggal 10 Juni 2015

Tom Leonard, "Was this the Pope's first - and last tango? Childhood sweetheart claims she turned down his marriage proposal... so he became a priest", dalam <http://www.dailymail.co.uk/>

news/article-2293634/Pope-Francis-Is-childhood-sweetheart-claims-turned-marriage-proposal--priest.html, diakses tanggal 10 Maret 2015

William Oddie, "The Holy Father Says He is too Disorganised to Reform the Roman Curia: But the Corruption Has to Be Driven Out-What He Need Is A Godly Hit Man", dalam <http://www.catholicherald.co.uk/commentandblogs/2013/06/20/the-holy-father-says-he-is-too-disorganised-to-reform-the-roman-curia-but-the-corruption-has-to-be-driven-out-what-he-needs-is-a-godly-hit-man/>, diakses tanggal 30 Maret 2015

Vatican Radio, "Pope Francis: Address to CELAM leadership", dalam <http://www.news.va/en/news/pope-francis-address-to-celam-leadership>, diakses tanggal 23 Maret 2013

©UKDWN